

Sebaran Arca-arca Klasik di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Sawan (Kajian Periodisasi)*

Ayu Ambarawati,
Balai Arkeologi Denpasar

Penelitian seni arca (ikonografi) di Indonesia pada umumnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli arkeologi, di berbagai tempat seperti di Jawa, Sumatra, dan di daerah Bali sudah dilakukan juga oleh Stutterheim tahun 1925-1927 dan sebagian hasil penelitiannya diterbitkan dalam buku *Oudheden van Bali (1929-1930)*. Kemudian setelah terbitnya buku tersebut penelitian ikonografi di daerah Bali tidak pernah dilakukan lagi atau terhenti selama beberapa tahun. Selanjutnya penelitian ikonografi di Bali kembali dilakukan sekitar tahun 1976 oleh Bidang Klasik Puslit Arkenas Jakarta bekerja sama dengan Proyek Penelitian Purbakala Bali.

Penelitian ikonografi yang mulai diaktifkan pada tahun 1976 ditekankan pada pembuatan deskripsi secara lengkap dan dokumentasi (foto dan gambar) serta pembuatan denah pura (bangunan suci) tempat benda-benda itu tersimpan. Selama beberapa tahun penelitian ikonografi di Bali dapat

menjangkau lima kabupaten, meskipun tidak semua pura yang ada di Kabupaten itu dapat dikunjungi. Kabupaten yang telah dikunjungi antara lain ialah Kabupaten Tabanan, Gianyar, Bangli, Buleleng dan Klungkung. Berdasarkan hasil penelitian di lima kabupaten tersebut dapat diketahui bahwa peninggalan-peninggalan arkeologi khususnya yang berasal dari masa klasik dapat ditemukan di masing-masing kabupaten, akan tetapi yang paling padat populasinya adalah di Kabupaten Gianyar.

Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas peninggalan-peninggalan arkeologi khususnya yang berasal dari masa klasik yang ditemukan di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Sawan di Kabupaten Buleleng.

Daerah Kabupaten Buleleng sering disebut "Bali Utara" dan mungkin hal ini terjadi karena di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan dari Barat - Timur dengan gunung-gunungnya seperti Gunung Abang, Gunung Agung, Gunung Batukaru, Gunung

*) makalah ini telah disampaikan pada pertemuan ilmiah Arkeologi VIII, di jogyakarta pada tanggal 15 -18 Februari 1999

Batur, dan lain-lain. Dengan demikian pulau Bali terbagi menjadi dua daerah yaitu Bali Utara dan Bali Selatan (Bali dataran).

Daerah Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sejak zaman dahulu telah menarik perhatian para ahli purbakala (arkeolog) seperti Goris (1954) meneliti prasasti, J.C. Brandes (1889) meneliti prasasti yang tersimpan di Desa Sembiran, Ngurah Bagus (1962) dan Miguel Covarrubias (1972) meneliti tentang kebudayaan Bali, R.P. Soejono (1962) meneliti alat-alat paleolitik yang ditemukan di Sembiran. Selain temuan tersebut, di daerah itu juga ditemukan bangunan yang bercirikan megalitik (Sutaba, 1976) dan di Desa Pacung ditemukan nekara perunggu (Widia, 1982).

Sejak tahun 1980-an daerah Bali Utara (Kabupaten Buleleng) banyak mendapat perhatian dari kalangan peneliti dan banyak situs-situs arkeologi yang diteliti seperti misalnya situs *Tigawasa (1982)*, *Tamblingan (1989)*, *Pacung (1981)*, *Kalibukbuk (1991, 1994, 1995, dan 1997)* dan lain-lain, sedangkan survei ikonografi sudah dilakukan dua tahap, yaitu di Kecamatan Tejakula (1993) dan di Kecamatan Sawan (1997).

II

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di Kabupaten Buleleng (Bali Utara) sudah dilakukan dua kali penelitian ikonografi, yaitu di Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Sawan.

Penelitian ikonografi di Kecamatan Tejakula dikunjungi enam buah pura (bangunan suci) dan para pura itu tersimpan arca dan benda kuno lainnya (tabel no. 1), sedangkan di Kecamatan Sawan pura yang dikunjungi sebanyak delapan buah yang tersebar pada beberapa desa (tabel No. 2).

Dalam dua tahap penelitian ikonografi di Kabupaten Buleleng dapat ditemukan sejumlah arca yang tersimpan di dalam pura (bangunan suci) antara lain adalah arca Siwa satu buah, arca Ganesa 13 buah, lingga tujuh buah, Durgamahisassuramardhini tiga buah, Ardhanari dua buah, arca Wisnu satu buah, arca pendeta dua buah, arca Nandi dua buah, Makara (pancuran) enam buah, arca penjaga empat buah, ghaṇa sembilan buah, arca perwujudan 13 buah, dan fragmen 85 buah.

Arca Siwa ini tersimpan di Pura Ponjok Batu, terbuat dari batu andesit, digambarkan dalam sikap *berdiri samabhangga dan dibelakang arca* terdapat stela. Mahkota berbentuk *Jatamakuta*, jamang berupa tali yang dipilin dengan hiasan kelopak bunga yang berjajar. Di belakang daun telinga terdapat hiasan semacam ikal rambut. Kalung (*hara*) bersusun tiga berhias manik-manik dan sulur-suluran. Hiasan telinga (*kundala*) berbentuk bunga dengan benangsari berantai ke bawah, upavita berupa pita lebar, kain aus, sampur melingkar di depan paha, ujung sampur menjadi satu dengan stela. Arca Siwa ini bertangan empat (*caturbhujā*), tangan kanan depan diletakkan di

depan dada, tangan kanan belakang diangkat ke atas, atribut aus, tangan kiri belakang memegang *camara* dan tangan kiri depan di samping badan atribut tidak jelas. Ukuran arca tinggi keseluruhan 96 cm, lebar 44 cm dan tebal 23 cm.

Arca Ganesa yang ditemukan pada penelitian itu jumlahnya 13 buah, yaitu di Pura Puseh Tejakula satu buah digambarkan dalam sikap berdiri *samabhangga* di atas *lapik*, sedangkan arca Ganesa yang lainnya digambarkan dalam sikap duduk *virasana* di atas *padmaganda* dan masing-masing tersimpan di Pura Puseh Les dua buah, Pura Ponjok Batu satu buah, Pura Agung Manasa satu buah, Pura Agung Bungkulan dua buah, Pura Sempata satu buah, dan Pura Gaduh empat buah.

Kalau ditinjau mengenai pakaian dan perhiasan yang dikenakan oleh arca-arca ini dapat di katakan sama dengan arca Ganesa yang ditemukan di Bedulu - Pejeng seperti bentuk mahkota yaitu berbentuk *jatamakuta*, *jamang* berupa tali pilin, *kundala* (hiasan telinga) bunga dengan benangsari, di belakang daun telinga terdapat hiasan ikal rambut (*simping*), *kankana* (gelang lengan) susun dua polos, kain berhias motif garis, *sampur* melingkar di depan paha dengan simpul di kanan dan kiri badan berbentuk bulat. Atribut yang dipegang pada masing-masing tangan antara lain adalah *aksamala* (tangan kanan belakang), *kapak* (tangan kiri belakang), *mangkok* (tangan kanan depan) dan *danta* atau patahan taring (tangan kiri

depan).

Lingga yang ditemukan pada purapura di Kecamatan Sawan dan Tejakula berjumlah tujuh buah dan masing-masing tersimpan di Pura Puseh Tejakula satu buah, Pura Agung Manasa dua buah, dan di Pura Gunung Sekar empat buah. Lingga ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian bulat (*Siwabhaga*), bagian segidelapan (*Wisnu-bhaga*) dan bagian segiempat (*Brahma-bhaga*).

Selain lingga, di Kecamatan Tejakula dan Sawan ditemukan tiga buah arca Durgamahisasuramardhini, masing-masing tersimpan di Pura Puseh Tejakula dua buah dan di Pura Agung Bungkulan satu buah. Arca yang tersimpan di Pura Puseh Tejakula digambarkan berdiri atau menginjak *mahisa*, sedangkan yang tersimpan di Pura Agung Bungkulan digambarkan duduk bersila (*padmasana*) di atas *mahisa* yang berada di atas *asana* berbentuk *lapik*. Hiasan yang dapat dikenali dari arca Durgamahisasuramardhini ini antara lain ialah mahkota, *kundala* (hiasan telinga) *keyura* (gelang lengan) dan kain berhias motif garis. Masing-masing arca ini bertangan 10 dan delapan dengan atribut antara lain adalah bertangan 10 (di Pura Puseh Tejakula), tangan kanan *trisula*, *katgha*, kamandalu, tombak, dan memegang ekor kerbau, tangan kiri masing-masing memegang *pedang*, *busur*, *panah*, *trisula* dan kuncup bunga.

Di tempat yang sama (Pura Puseh Tejakula) dua buah arca Ardhanari yang diletakkan bersama fragmen bangunan

yang disusun di bawah *meru*, tetapi kepala dan kaki patah (hilang). Ciri-ciri yang dapat diamati dari arca tersebut antara lain adalah buah dada di sebelah kiri digambarkan besar sedangkan yang disebelah kanan digambarkan kecil dan pinggul besar kedua arca ini memegang kuncup teratai bertangkai panjang, mungkin sampai pada *asana*.

Dari sejumlah arca yang tersimpan di Pura Agung Bungkulan terdapat sebuah arca Wisnu yang digambarkan duduk bersila (*padmasana*) di atas *padmaganda* dan di belakang arca terdapat stela. Kain yang dikenakan panjang, mungkin sampai pergelangan kaki, ujung *sampur* di samping badan (kanan dan kiri) dengan *simpul* bulat. Mahkota berbentuk *kiritamakuta* berhias garis dan di bagian atasnya terdapat bulatan, *jamang* berhias kelopak bunga padma, *kundala* (hiasan telinga), bunga dengan benangsari, *hara* (kalung) susun dua polos, *keyura* (gelang lengan) berhias motif bunga dan *katibandha* (ikat pinggang) berupa pita polos. Arca ini bertangan empat dan yang masih dapat diamati antara lain ialah tangan kanan belakang memegang *cakra*, tangan kanan depan memegang aksamala dan dua tangan lainnya tidak jelas karena patah dan aus.

Di Pura Gunung Sekar tersimpan dua buah arca binatang dan di Pura Puseh Tejakula satu buah. Ketiga arca binatang atau nandi ini sikapnya sama, yaitu telungkup di atas *lapik* dengan posisi kaki, kaki belakang dilipat ke depan sedangkan kaki depan dibeng-

kokkan ke belakang, dan ekor melingkar di samping badan. Pada lehernya terdapat hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring berjumlah 14 buah.

Arca Pancuran ditemukan di Pura Lebah, Desa Suwug, keadaannya rusak (aus), pakaian dan perhiasan yang dikenakan sulit untuk dikenali dan yang masih dapat diamati adalah saluran air yang terletak di perut. Di Pura Agung Manasa ditemukan sebuah makara yang ditempatkan pada *pelinggih* bersama dengan arca Ganesa, sebagian dari makara itu tertanam dan posisinya terbalik (lubang saluran air menghadap ke atas) dan untuk mengetahui dari mana asal usul makara itu perlu dilakukan penelitian hyang lebih mendalam dan intensif di sekitar pura itu.

Selain temuan arca tersebut di atas, di Pura Agung Bungkulan ditemukan 10 buah arca Gana terbuat dari batu padas dengan ukuran hampir sama, yaitu tinggi keseluruhan 104 cm, tinggi arca 94 cm, dan lebar arca 34 cm. Arca ini digambarkan seperti jongkok di atas *lapik* berbentuk segi empat. Kain yang dikenakan panjangnya hingga mencapai lutut dan ujung kain ditarik ke belakang seperti dotti, bagian atas dari kain diikat dengan ikat pinggang (*katibandha*) dan hiasan yang dapat dikenali adalah gelang lengan (*keyura*) dengan hiasan seperti tengkorak, *kundala* (hiasan telinga) berbentuk bunga dengan benangsari dan di belakang daun telinga terdapat hiasan ikal rambut (*simping*). Ciri-ciri lain yang dapat dikenali antara lain adalah perut

besar, kaki besar dan pendek, mulut terbuka, dan mata setengah tertutup. Kedua tangan diangkat ke atas sejajar dengan kepala dan kesannya seperti menyangga sesuatu yang amat berat. Dengan demikian mungkin pada masa lalu di pura tersebut terdapat sebuah bangunan (candi), dan pada bagian tertentu terdapat hiasan Gana yang berfungsi sebagai penyangga, tetapi arca Gana itu tidak dapat diketahui dengan jelas, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih intensif.

Arca perwujudan hanya ditemukan pada *pura-pura* di Kecamatan Tejakula sebanyak 13 buah dengan ukuran tinggi keseluruhan berkisar antara 25 cm hingga 40 cm dan beberapa buah fragmen. Arca ini digambarkan dalam sikap berdiri *samabangga* dan duduk *padmasana* di atas *lapik padmaganda*. Kedua tangan diletakkan di depan perut atau di samping badan memegang kuncup bunga. Perhiasan yang dikenakan oleh tokoh ini adalah mahkota berbentuk *kiritamakuta*, gelang lengan (*keyura*) berhias simbar, gelang (*kankana*) susun dua polos, ikat pinggang (*katibandha*) pita lebar sedangkan kain berhias motif garis dengan wiru di bagian depan.

Arca penyangga hanya ditemukan di Pura Lebah Suwug, Pura Agung Bungkulan dan Pura Gunung Sekar (tabel no. 2), arca ini digambarkan dalam sikap jongkok dengan ukuran tinggi 57 cm, lebar 22 cm dan tebal 24 cm. Ciri-ciri arca yang dapat diamati antara lain ialah kepala besar dengan

rambut diikat dengan sejenis pita, mata bulat, hidung pesek, dan daun telinga lebar. Tangan kanan memegang suatu benda, tangan kiri memegang alat kelamin. Gelang (*kankana*) tali polos, ikat pinggang (*katibandha*) pita lebar, sedangkan hiasan lainnya tidak jelas karena sudah aus.

III

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sebaran peninggalan arkeologi khususnya seni arca di Kabupaten Buleleng (Bali Utara) terutama di Kecamatan Tejakula dan Sawan hampir merata, karena dalam setiap pura yang diteliti ditemukan arca-arca dan benda kuno lainnya, hanya saja jumlahnya sangat minim, apabila dibandingkan dengan jumlah arca yang terdapat pada pura-pura yang berada di Bali Selatan seperti di Kabupaten Gianyar. Meskipun demikian dari sejumlah arca yang ditemukan di pura-pura di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sangat penting artinya, seperti misalnya arca Siwa bertangan empat (Siwa Caturbhuj) dengan sikap yang sama juga ditemukan di Pura Desa Alit Desa Bedulu (Gianyar) yang oleh para ahli diduga sebagai bukti awal masuknya agama Hindu atau pengaruh Hindu ke Bali yaitu berasal dari masa Hindu Bali abad VIII - X (Stutterheim, 1929; Ardana, 1985).

Selain arca Caturbhuj tersebut di atas, yang tidak kurang pentingnya adalah arca Ganesa yang ditemukan berjumlah 13 buah. Dari jumlah ter-

sebut, arca Ganesa yang terdapat di Pura Agung Manasa digambarkan dalam sikap duduk *wirasana* di atas *lapik* dan di belakang stela dipahatkan lingga yang terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian segi empat (*Brahmabhaga*), bagian segi delapan (*Wisnubhaga*) dan bagian bulat (*Siwabhaga*).

Dengan banyaknya ditemukan arca Ganesa di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) kemungkinan di daerah itu pada masa lalu terdapat sekelompok orang pemuja Ganesa dan kelompok itu disebut sekte Ghanapati seperti yang pernah dikemukakan oleh Goris (1974). Hal ini diperkuat oleh prasasti No. 631 yaitu prasasti Cempaka A dan prasasti Cempaga B dengan nomor 1006 yang berangka tahun 1103 Caka (1181 Masehi) yang menyebutkan pemujaan Bhatara Ganapati di Tumpuhyang (Callenfels, 1926 : 47-49).

Kemudian Stutterheim menghubungkan fungsi arca Ganesa sebagai *wighnaghna* artinya pembasmi rintangan dan sampai sekarang pemujaan terhadap Bhatara Ganapati masih berlangsung di Bali. Hal ini dapat diketahui dengan adanya sesaji (*banten*) yang khusus dipersembahkan ke hadapan Bhatara Ganesa pada upacara *nangluk merana* atau upacara menolak hama (putra, tt. : 61). Selain sekte Ganapati di daerah itu kemungkinan juga pernah berkembang sekte-sekte lain seperti sekte Siwa-Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, dan lain-lain (Goris, 1974 : 12). Hal ini terbukti dengan adanya temuan arca-arca seperti tersebut di atas.

Arca-arca klasik yang ditemukan di Bali Utara seperti Ganesa dan arca penjaga (*dwarapala*) di Pura Gaduh yang memakai hiasan kalung (*hara*) dengan hiasan tengkorak di bagian depan mahkota (*ardhacandrakepala*) dapat diperkirakan berasal dari abad XIII, demikian juga arca Ganesa yang ditemukan di Pura Puseh Les, Pura Agung Bungkulan dan Pura Sempata berasal dari masa yang sama. Sebelumnya arca yang memakai hiasan tengkorak hanya diketahui ditemukan di sekitar Pejeng (Pura Kebo Edan), yaitu arca Siwa Bhairawa dan dua buah arca raksasa yang memegang mangkok tengkorak (Surasmi, 1986:60-61).

Demikian pula arca perwujudan (laki-laki dan perempuan) yang ditemukan di Pura Mrajapati, Pura Sang Bingin, Pura Puseh Les dan Pura Puseh Tejakula yang digambarkan dengan sikap berdiri *samabangga* dan duduk *padmasana*, kedua tangan di depan perut atau di samping badan memegang kuncup bunga teratai, dengan pahatan naturalis, ekspresi halus, mata setengah terbuka. Memperhatikan ciri-ciri tersebut jelas sekali menunjukkan pengaruh Jawa Timur (Singasari) yang berasal dari abad XIII-XV.

IV

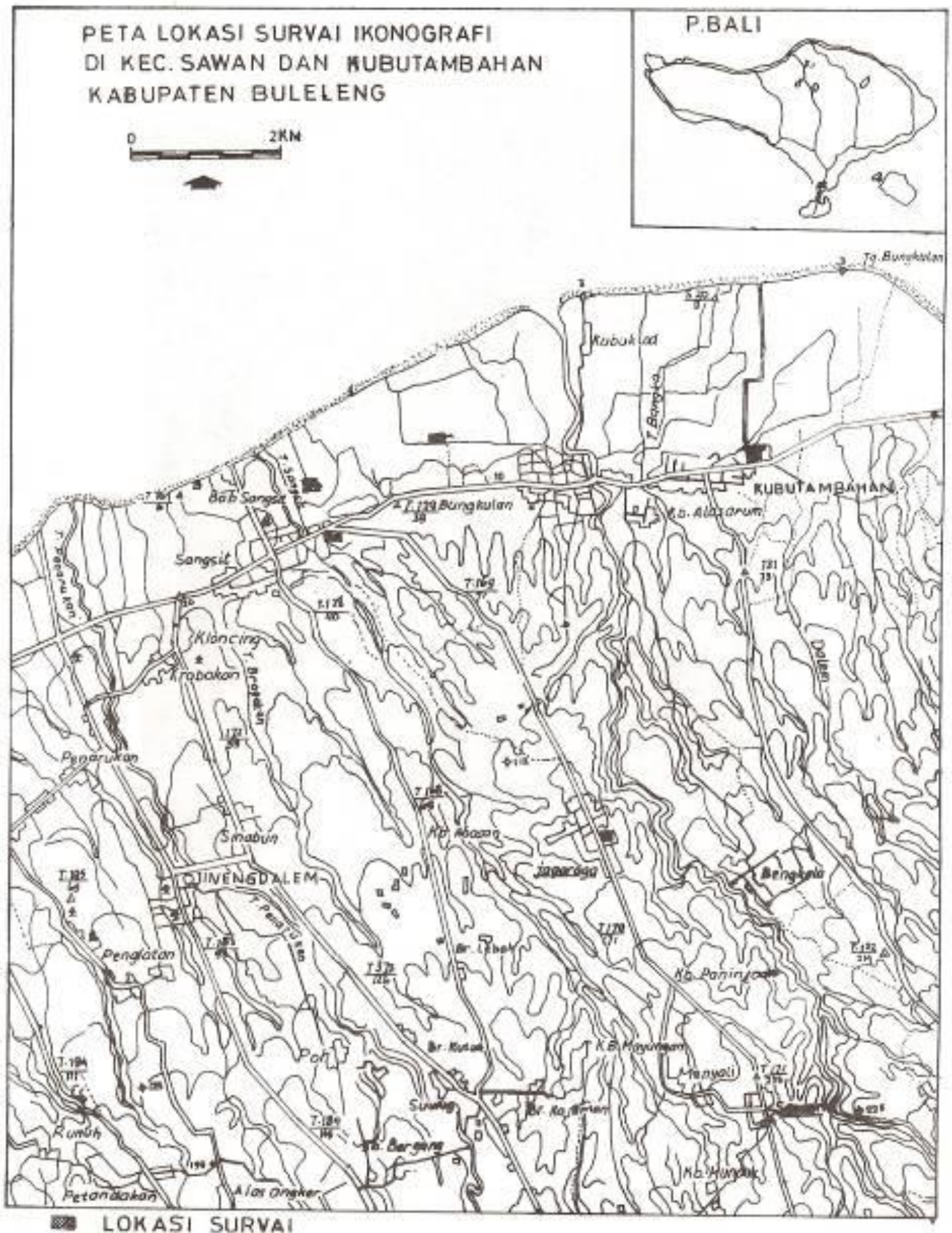
Dari uraian di atas dapat disimpulkan sementara bahwa di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) sebaran arca masa klasik di daerah tersebut menunjukkan bahwa pada masa lalu

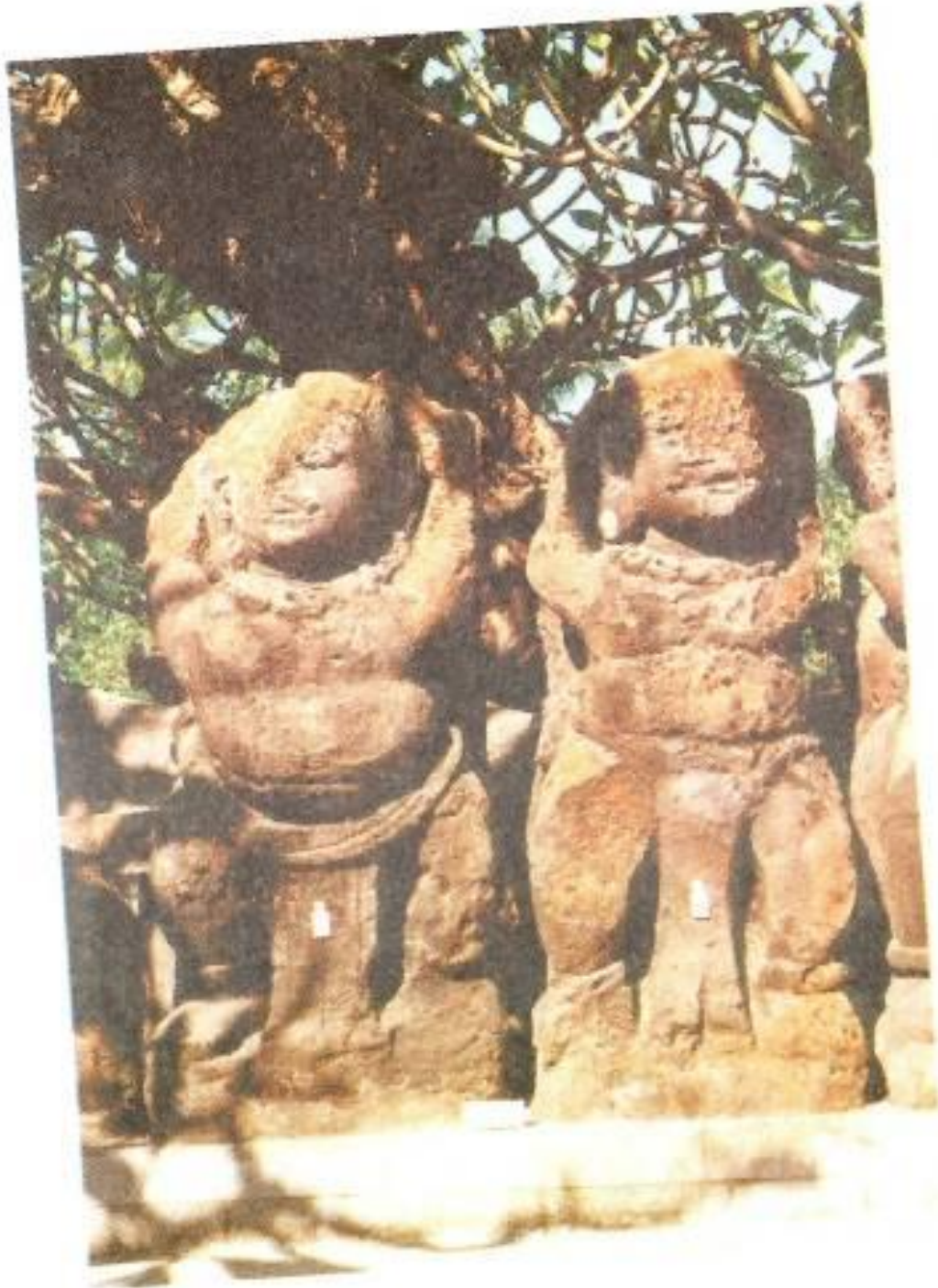
terdapat kelompok-kelompok yang menganut sekte-sekte seperti sekte Ganapati, Sekte Pasupata, sekta Waisnawa dan lain-lain, terbukti dari temuan arca-arca seperti tersebut di atas. Dan berdasarkan ciri-ciri arca yang ditemukan di Bali Utara (Kabupaten Buleleng) dapat diperkirakan bahwa arca-arca tersebut berasal dari abad XIII - XV.

Makalah ini telah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, di Yogyakarta pada tanggal 15-18 Februari 1999.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 1993. *Laporan Penelitian Ikonografi di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng*, Balai Arkeologi Denpasar (tidak terbit).
- , 1997, 'Survei Ikonografi di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng,' *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardana, I Gusti Gede, 1982, *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali, Arca Siwa dari Pura Putra Bhatara Desa Bedulu - Gianyar*.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926, *Epigraphia Balica I*, Varhendingan van het Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten Netenschappen.
- Deel LXVI, Derde Stuk, G. Kolff & Co.
- Goris, R., 1954, *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru, Bandung.
- , 1974, *Sekte-sekte di Bali*, diterjemahkan oleh Ny. P.S. Kusumo Sutojo, Bhartara, Jakarta.
- Putra, I Gusti Agung Gede, t.t., *Cudamani I, Kumpulan Kuliah Agama Hindu*, Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1929, *Oudheiden van Bali (Teks)*, Het Orde Rijk dan Pedjeng de Kirtya Liefrinck van der Tuuk, Singaraja.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1986, 'Tantrayana dan Perkembangannya di Bali', *Widia Pustaka*, No. 3 Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Sutaba, I Made, 1976, "Megalithic Traditions in Sembiran North Bali", *Aspek-aspek Arkeologi* 4, Puslit Arkenas Jakarta.
- Widia, I Wayan, "Temuan Nekara Perunggu Desa Pacung, Tejakula" dalam *Saraswati* No. 17, Museum Bali, Denpasar.





Arca penjaga di pura gunung Bungkulan



Lingga di pura Gunung Sekar